BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru memiliki peran penting dalam pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi yang berkualitas tidak hanya dari aspek intelektual, namun juga spiritual dan moral. Hal ini menjadi konsekuensi guru untuk senantiasa meningkatkan keprofesiannya sebagai pendidik profesional. Guru harus memiliki standar kompetensi dalam menjalankan profesinya.

Kompetensi guru menurut Sagala (2009:23) adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya. Guru yang profesional akan menunaikan tanggung jawabnya. Diantara tanggung jawab guru adalah tanggung jawab intelektual dan spiritual. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang mampu menunjang tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan. Sehingga keprofesionalan seorang guru akan mampu mewujudkan manusia yang cerdas dan kompetitif, (Kunandar, 2010:47).

Hamka (2016:115) mengungkapkakan bahwa guru yang sukses dalam profesinya adalah yang senantiasa teguh dalam kemajuan modern dan memiliki wawasan pergaulan yang luas. Hal ini akan mampu menambah ilmu tentang pendidikan pada guru.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy, dalam sambutan tertulis pada peringatan Hari Guru Nasional tahun 2018, menyatakan bahwa tantangan pendidikan di abad 21 semakin berat, sehingga meniscayakan peningkatan keprofesionalan menyangkut sikap dan komitmen para guru untuk senantiasa meningkatkan kualitas agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk itu diperlukan guru yang mampu memanfaatkan kemajuan teknologi

informasi yang sangat cepat tersebut untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar pada satuan pendidikan dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dengan kompetensi globalnya, (Kemendikbud, 2018).

Mulyasa (2007:106) menjelaskan, guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran utamanya internet (*e-learning*) agar ia mampu memanfaatkan pengetahuan, teknologi, dan informasi dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan membentuk kompetensi peserta didik. Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran (*e-learning*) ditujukan agar mampu memudahkan dan mengefektifkan kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik diharapkan mampu mengakses materi pembelajaran melalui jaringan komputer. Dengan kata lain, guru dituntut agar memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran melalui pemanfaatan jaringan komputer.

Dengan adanya tuntutan di atas, maka guru harus diperkuat dalam berbagai aspek. Mulai kurikulum, sistem, manajemen, model, strategi, dan pendekatan pembelajaran dengan penguatan keterampilan literasi abad 21. Salah satunya, menguatkan kemampuan literasi digital untuk menunjang profesinya.

Dalam *World Economic Forum* 2015 juga menyatakan bahwa, guru harus mampu memahami tiga pokok kunci kemajuan pendidikan yakni kompetensi, karakter, dan literasi (Kemendikbud, 2018). Salah satu jenis literasi adalah literasi di era digital adalah literasi berbasis digital atau yang biasa disebut dengan literasi digital.

Literasi digital didefinisikan dalam Kemendikbud (2017:8) sebagai pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga literasi digital menuntut untuk memiliki kemampuan dalam menggunakan berbagai sumber multimedia secara lebih efektif.

Adanya kegiatan literasi tersebut dapat memberikan kemampuan terhadap guru dalam menggunakan dan memanfaatkan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi sampai pada memahami, mengevaluasi, menganalisis informasi secara lebih efektif sehingga akan menimbulkan sikap, berpikir kritis, kreatif, dan inspiratif melalui sumber digital. Sehingga dengan adanya kemampuan tersebut guru mampu mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir meliputi kemampuan menemukan masalah, mengintegrasikan, dan menyintesis informasi, menciptakan solusi baru, dan menciptakan kemampuan siswa dalam hal belajar mandiri maupun bekerja dalam kelompok, (Abidin, 2016:43).

Kegiatan literasi digital juga dapat memberikan peluang dalam meningkatkan aspek kompetensi guru dalam pengembangan keprofesian secara berkelanjutan. Kompetensi ini telah diuraikan dalam Permendiknas RI Nomor 26 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yaitu pengembangan diri, membuat karya tulis ilmiah, dan membuat karya inovatif tepat guna yang dapat berkontribusi dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan pengembangan dunia pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara pada 16 April 2019 terhadap guru di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat, sekolah tersebut merespon adanya perkembangan literasi digital. Sekolah mampu memberikan fasilitas yang dapat mengembangkan kompetensi literasi digital. Namun guru belum optimal memberikan sumbangsih dalam dunia pendidikan melalui karya ilmiah atau karya inovatif yang mutakhir. Meskipun ada beberapa guru yang aktif dalam dunia kepenulisan.

Jika ditilik pada misi SD Program Khusus Kottabarat, sekolah ini berupaya menjadikan guru dengan kualifikasi *ulul albab* yang senantiasa produktif untuk menemukan hal-hal baru yang bermanfaat bagi kualitas pengajaran dan pendidikan. Adapun bunyi misi dari SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta adalah sevagai berikut:

1. Menyelenggarakan proses belajar mengajar yang humanis sesuai dengan perkembangan anak

2. Mewujudkan tenaga kependidikan yang berkualifikasi *Ulil albab*
3. Menumbuhkan budaya unggul bagi semua warga sekolah

Al-Qur'an surat Ali Imran:108 mengisyaratkan tentang tugas-tugas yang harus dimiliki oleh guru. Bahwa guru sebagai sosok *ulul albab* yang memiliki keseimbangan antara daya *fikr* dan *dzikir*, daya nalar dan spiritual. Daya-daya tersebut harus dikembangkan untuk meningkatkan keprofesionalan guru. Dengan daya tersebut seorang guru akan melakukan fungsi *amar ma'ruf nahi munkar* (memerintahkan yang baik dan mencegah yang munkar). Dengan fungsi tersebut, guru akan mengemban misi sebagai pembangun masa depan peradaban bangsa, (Nata, 2012:303).

Hasil wawancara pada 16 April 2019 yang dilakukan terhadap guru SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta juga membenarkan bahwa generasi *ulul albab* adalah generasi pemikir yang memiliki keinginan untuk berkembang dan rasa keingintahuan yang kuat, senantiasa memikirkan ciptaanNya, memiliki karakter yang baik, menyikapi segala sesuatu dengan dikembalikan kepada Al-Qur'an dan bermanfaat bagi diri dan orang lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Literasi Digital dalam Mewujudkan Guru Berkualifikasi *Ulul Albab* di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman guru terhadap literasi digital di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta?
2. Bagaimana program literasi digital dalam mewujudkan guru berkualifikasi *Ulul Albab* di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta?
3. Faktor apa saja yang menghambat guru dalam literasi digital di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta?

4. Upaya apa saja yang dilakukan oleh guru untuk meminimalisir hambatan dalam literasi digital di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Pemahaman guru terhadap literasi digital di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta.
2. Program literasi digital dalam mewujudkan guru berkualifikasi *Ulul Albab* di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta.
3. Faktor yang menghambat guru dalam literasi digital di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta.
4. Upaya guru untuk meminimalisir hambatan dalam literasi digital di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Melalui penelitian ini berharap dapat memberikan khazanah atau wacana tentang kemampuan literasi digital dalam mewujudkan guru berkualifikasi *Ulul Albab*.
2. Secara Praktis

   Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

   a. Bagi kepala sekolah

      Dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam mengembangkan kemampuan literasi digital dalam mewujudkan guru berkualifikasi *Ulul Albab*.

   b. Bagi guru

Guru sebagai bagian dari penelitian dapat memperoleh pemahaman tentang literasi digital sehingga mampu mengoptimalkan program literasi digital yang ada.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan penelitiannya.